

Penerjemahan Puisi “Malam Laut” Karya Sudarto Bachtiar Melalui Pendekatan Estetik-Puitik

Sephiawati Tania¹⁾, Misyi Gusthini²⁾

¹ Program Studi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemah, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

² Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Islam, Indonesia

E-mail: sephiawtania@gmail.com¹, misyigusthini@unipi.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerjemahkan puisi berjudul “Malam Laut” karya Sudarto Bachtiar dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris melalui pendekatan estetik-puitik. Puisi “Malam Laut” karya Sudarto Bachtiar menceritakan tentang perjalanan emosional penyair yang berusaha memahami dirinya sendiri dalam konteks luas kehidupan dengan menggunakan laut sebagai metafora untuk mengekspresikan perasaan tersebut. Dengan mengacu pada konsep penerjemahan estetik puitik menurut Nababan (2003) “penerjemahan estetik-puitik tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mempertimbangkan konotasi emosi dan gaya bahasa. Penerjemah harus mampu menangkap nuansa dan keindahan bahasa sumber (BSu) dan menyampaikannya dalam bahasa sasaran (BSa) tanpa kehilangan makna asli”. Pada penelitian ini penulis menemukan adanya perbedaan suku kata antara teks sasaran dengan teks sumber dalam puisi “Malam Laut”, namun tidak menghilangkan makna dan unsur estetika pada puisi tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif berdasarkan sajak pada setiap bait puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Malam Laut” karya Sudarto Bachtiar yang terdiri dari empat bait mempunyai makna denotatif dan makna konotatif yang terdapat pada kata “laut”, “malam”, “cahaya” dan “gumpalan cahaya”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa pada puisi “Malam Laut” karya Sudarto Bachtiar tidak dapat diterjemahkan secara sempurna ke dalam bahasa sasaran dikarenakan terdapat perbedaan suku bahasa antara BSu dengan BSa nya namun tidak menghilangkan makna tersirat yang ada pada puisi tersebut.

Kata Kunci : *Puisi, Terjemahan, Estetik-puitik*

1. PENDAHULUAN

“Puisi adalah salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif”, (Suroto, 2001:40). Sedangkan menurut Dunton (dalam Pradopo, 2009:6) “puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama”. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang terbentuk dari pemikiran manusia dan dituangkan ke dalam kata kata yang singkat secara artistik dan berirama.

Secara umum puisi dibedakan menjadi 2 jenis yaitu puisi lama dan puisi modern. Menurut Uned (2010:36), "Puisi lama adalah puisi Indonesia yang belum terpengaruh puisi barat. Puisi lama adalah puisi lama yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Puisi yang lahir sebelum masa penjajahan Belanda. Sifat masyarakat lama yang statis dan objektif, melahirkan bentuk puisi yang statis yaitu sangat terikat oleh aturan-aturan tertentu". Jenis-jenis puisi lama yaitu pantun, syair, talibun, mantra, dan gurindam. Puisi modern dapat disebut sebagai puisi bebas karena tidak terikat oleh rima, baris dan sebagainya. Beberapa jenis puisi modern yaitu puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif.

Puisi "Malam Laut" karya Sudarto Bachtiar merupakan jenis puisi modern. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan imaji yang kuat dan tema yang mendalam tentang laut serta perasaan kesepian dengan gaya penulisan yang khas dari puisi modern. Penyair menggunakan repetisi dan permainan kata untuk menekankan perasaan kompleks, yang merupakan salah satu ciri dari puisi modern.

"Puisi merupakan karya sastra yang istimewa. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi memiliki kekhasan dalam pemilihan kata", (Waluyo, 1995). Tidak seperti kata-kata dalam prosa yang bersifat deskriptif, kata-kata dalam puisi memiliki makna yang sangat padat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penerjemahan pada puisi agar para penikmatnya dapat menikmati dan mengerti makna pada setiap puisi berdasarkan Bsa nya. Terdapat beberapa definisi penerjemahan menurut para ahli, salah satunya menurut Catford

definisi penerjemahan yaitu sebagai penempatan (*replacement*) teks bahasa sumber dengan teks yang ekuivalen dalam bahasa sasaran. "*The replacement of textual material in one language (Source Language) by equivalent textual in another language (Target Language) and the term equivalent is a clearly a key term*" (Catford, 1965:20-21).

Dalam proses penerjemahan terdapat tiga langkah berdasarkan pernyataan Larson (2008:5) yaitu, pertama memahami materi sumber dalam suatu bahasa, kedua menganalisis teks Bsu agar dapat memahami makna dari teks sebelum melakukan pengalihan ke Bsa, Langkah terakhir yaitu mengungkapkan kembali makna yang telah dipahami menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam Bsa. Penerjemah harus memastikan bahwa hasil terjemahan akurat dalam hal makna, terkesan natural dan sesuai dengan konteks budaya bahasa sasaran.

Terdapat beberapa jenis penerjemahan yang dapat diterapkan sesuai dengan tujuan objek yang ingin diterjemahkan, yaitu penerjemahan kata demi kata, penerjemahan bebas, penerjemahan harfiah, penerjemahan dinamik, penerjemahan estetik-puitik, penerjemahan komunikatif, penerjemahan semantic, penerjemahan etnografik, penerjemahan, dan penerjemahan linguistik. Salah satu jenis penerjemahan berdasarkan tujuannya yaitu penerjemahan pragmatik dan

pendekatan estetik-puitik. Menurut Cleopatra & Dalimunthe (2016:3) “pragmatik merupakan salah satu ilmu dalam bahasa yang mempelajari mengenai cara berkomunikasi dengan baik dan benar”. Sedangkan menurut Rahardi (2019: 28) “pragmatik termasuk dalam cabang ilmu bahasa yang saling berkaitan dengan makna”. Maka dapat disimpulkan bahwa penerjemahan melalui pendekatan pragmatik berfokus pada penyampaian informasi yang tepat dan sesuai dengan konteks budaya Bsa. Dalam penerjemahan estetik-puitik, “penerjemah tidak hanya memusatkan perhatiannya pada masalah penyampaian informasi, tetapi juga pada masalah kesan, emosi dan perasaan dengan mempertimbangkan keindahan bahasa sasaran” (Nababan, 1997:26). Sedangkan menurut Brislin (1976:2-5) penerjemahan estetik puitik merupakan “bentuk penerjemahan yang dilakukan dengan cara mempertimbangkan secara fokus terhadap afek, emosi dan perasaan dari versi aslinya, nilai estetik dari penulis aslinya dan semua informasi dalam pesan yang hendak disampaikan”. Biasanya jenis penerjemahan estetik-puitik dapat diterapkan pada terjemahan sonnet, puisi, drama novel dan karya sastra lainnya.

Untuk mencapai terjemahan yang solid, dalam proses penerjemahan karya sastra puisi, penerjemah perlu mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh pengarang serta wawasan yang luas dan teknik agar bisa menerjemahkan tanpa mengakibatkan adanya pergeseran atau pengurangan makna. Dalam puisi “Malam Laut” pengarang menggunakan kata “laut” sebagai simbol ketahanan dan kejujuran yang dimana isi pada puisi tersebut dibuat secara emosional dan ritmis. Analisis penelitian ini berfokus pada sisi perubahan kata-kata terjemahan pada setiap bait puisi, tetapi dapat mempertahankan makna serta estetika pada puisi tersebut.

Berdasarkan teori Newmark (1988:45) terdapat 2 metode dalam penerjemahan yaitu kelompok yang menekankan pada bahasa sumber (Bsu) dan kelompok yang menekankan pada bahasa sasaran (Bsa) yaitu, penerjemahan kata-demi-kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, penerjemahan semantik, saduran, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik serta penerjemahan komunikatif. Dalam istilah lain, Venuti (1995) memperkenalkan istilah *Domestication* strategi yaitu penerjemahan yang membuat teks lebih dekat dengan pembaca dari bahasa target, dan *foreignization* sedangkan *foreignization* adalah strategi penerjemahan yang menjaga nuansa asing dari teks (Hadi et al., 2020; Hadi & Suhendra, 2019).

Pada penelitian ini, puisi “Malam Laut” karya Sudarto Bachtiar akan diterjemahkan melalui pendekatan estetik-puitik dengan metode penerjemahan semantik. Metode penerjemahan semantik merupakan metode yang bertujuan untuk mengalihkan makna kontekstual dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan estetika dan kewajaran dari Bahasa sumber. Pada proses penerjemahan puisi “Malam Laut” karya Sudarto Bachtiar akan dilakukan analisa pada dua

makna yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna literal atau asli dari sebuah kata yang merujuk pada objek atau konsep secara langsung tanpa adanya nilai rasa atau emosi, salah satu contohnya yaitu kata "Suasana Malam", istilah "malam" merujuk pada waktu setelah matahari terbenam, yang membawa konotasi kegelapan dan ketenangan. Sedangkan makna konotatif merupakan makna tambahan yang muncul dari asosiasi emosional ada budaya yang terkait dengan bahasa sumber. Pada puisi "Malam Laut" karya Sudarto Bachtiar, terdapat beberapa kata seperti "ombak" dan "bintang" yang tidak hanya merujuk pada objek fisik tetapi juga membawa makna konotatif, misalnya ombak bisa melambangkan gelombang perasaan atau perubahan dan kata bintang dapat diartikan sebagai harapan atau impian.

Annisaa Nafiulana Eka Nurhasanah juga pernah mengkaji tentang penerjemahan lagu yaitu membahas jenis penerjemahan yang digunakan oleh penulis dalam menerjemahkan lirik lagu dari yang berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada lagu yang berjudul "Easy On Me" karya Adele. Jenis penerjemahan yang ia gunakan yaitu jenis penerjemahan estetik-puitik. Hasil dari penelitian lagu "Easy On Me" ini secara estetik-puitik memiliki banyak perbedaan kata dari bahasa sumber namun tidak mengurangi makna, isi dan kesepadanan yang ada dalam penerjemahan lagu tersebut (Nurhasanah dkk., 2022). Oleh karena itu, dengan adanya riset terdahulu di atas maka penting mengkaji tentang penerjemahan adaptasi pada karya sastra seperti lagu dan puisi dengan kajian yang berbeda yaitu menerjemahkan lirik atau bait teks dengan adaptasi memilih diksi yang sama pada akhir bait lagu ataupun puisi namun tetap dengan makna yang sama sehingga sisi sastra pada teks sumber tetap bisa dipertahankan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Sugiyono (2005) menyatakan bahwa "penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan secara umum. Sedangkan Saryono (2010) mengartikan penelitian kualitatif sebagai "metode yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif". Maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif-deskriptif digunakan dengan tujuan berfokus pada pemahaman makna yang mendalam data yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur. Teknik tersebut dilakukan dengan membaca dan menyimak isi literatur, mencatat hal-hal penting, dan melakukan analisis data sesuai kajian yang diinginkan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi data. Tahapan ketiga analisis tersebut dilakukan pada

peneliti ini dimulai dari mengumpulkan data, merumuskan dan menyajikan kesimpulan dalam bentuk tabel, dan melakukan verifikasi.

3. PEMBAHASAN

Dalam proses penerjemahan pada puisi “Malam Laut” karya Sudarto Bachtiar, selalu diawali dengan membaca, menulis, dan memahami puisi tersebut secara berulang-ulang untuk menentukan frase yang ada. Dalam proses terjemahan dilakukan dengan menyesuaikan isi dari Bsu ke bahasa Inggris yang tidak semua isi dari puisi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Berikut pembahasannya:

Puisi “Malam Laut” karya Sudarto Bachtiar menggambarkan tema kesedihan dan kerinduan yang mendalam, menggunakan kata “laut” sebagai simbol utama. Puisi ini memiliki struktur yang repetitif dengan pengulangan frasa “Karena laut tak pernah takluk, lautlah aku” dan “Karena laut tak pernah dusta, lautlah aku.” Pengulangan ini menciptakan ritme yang kuat dan menekankan emosi yang dialami penyair. Berikut bait pertama dari puisi “Malam Laut” karya Sudarto Bachtiar dalam bahasa Indonesia:

Karena laut tak pernah takluk, lautlah aku
Karena laut tak pernah dusta, lautlah aku
Terlalu hampir tetapi terlalu sepi
Tertangkap sekali terlepas kembali
Ah malam, gumpalan cahaya yang selalu berubah warna
Beginilah jika mimpi menimpa harapan banci
Tak kusangka serupa dara
Sehabis mencium bias mendera
Karena laut tak pernah takluk, mereka tak tahu aku di mana
Karena laut tak pernah dusta, ku tak tahu cintaku di mana
Terlalu hampir tetapi terlalu sepi
Tertangkap sekali terlepas kembali

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi:

Because the sea is never subdued, then I am the sea.
Because the sea is never falsehood, then I am the sea.
Too close yet too quiet
Got caught once then got slipped again
Ah night, the ever-changing clod of light
This is how it when a dream is fall over a sissy's hope

Never thought it was identical to a virgin
Whacking over after a kiss
Because the sea is never subdued, nobody knows where I am
Because the sea is never falsehood, I never know where my love is
Too close yet too quiet
Got caught once then got slipped over.

Kesimpulan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan ketersediaan suku kata pada teks Bsu dengan Bsa serta penerjemahannya dengan pendekatan estetik-puitik di bait pertama.

| No | Frasa (Bsu) | Terjemahan Bahasa Inggris (Bsa) | Penjelasan |
|----|------------------|---------------------------------|--|
| 1 | Tak Pernah Dusta | <i>Never Falsehood</i> | Kata tersebut dapat ditemukan pada larik kedua dimana penyair mengekspresikan bahwa dirinya berusaha untuk jujur dan tidak berpura-pura. Keestetikan dan makna disini dapat dilihat dari penggunaan kata "falsehood" yang lebih merujuk pada kondisi atau sifat dari ketidakbenaran, apabila diterjemahkan menjadi kata "never lies" arti dalam bahasa Inggris menjadi "tak pernah bohong" maka makna keestetikan dari larik tersebut hilang karena kata "lies" lebih memiliki makna pada pernyataan yang tidak benar atau kebohongan. Sebenarnya keduanya memiliki makna yang sama, tetapi penggunaannya dapat berbeda tergantung pada konteks dan nuansa yang ingin disampaikan. |
| 2 | Terlepas Kembali | <i>Got Slipped Again</i> | Pada larik keempat terdapat selisih ketersediaan suku kata antara Bsu dan Bsa. Berdasarkan jenis penerjemahan estetik-puitik maka penggunaan kata "terlepas kembali" diterjemahkan menjadi "got slipped again" penggunaan kata "slipped" dikarenakan adanya makna tindakan kehilangan secara tidak sengaja Dimana penyair ingin menggambarkan siklus harapan dan kekecewaan yang sering terjadi pada dirinya. |

Tabel 2. Perbedaan ketersediaan suku kata pada teks Bsu dan Bsa serta penerjemahannya dengan pendekatan estetik-puitik di bait kedua

| No | Frasa (Bsu) | Terjemahan Bahasa Inggris (Bsa) | Penjelasan |
|----|---|------------------------------------|--|
| 1 | Gumpalan Cahaya yang Selalu Berubah Warna | <i>Ever-changing Clod of Light</i> | Pada larik pertama kalimat “gumpalan cahaya yang selalu berubah warna” memiliki makna bahwa sesuatu yang indah namun tidak pasti, menciptakan suasana misterius. Perubahan warna malam mencerminkan perubahan emosi dan keadaan hidup penyair. Larik tersebut diterjemahkan menjadi “ <i>the ever-changing clod of light</i> ”. Penerjemahan kalimat ini disesuaikan dengan makna yang ingin disampaikan sehingga kata “selalu berubah” diterjemahkan menjadi “ <i>ever-changing</i> ” yang berarti selalu berubah atau tidak tetap, dan kata gumpalan cahaya pada larik tersebut diterjemahkan menjadi “ <i>clod of light</i> ” yang berarti cahaya yang memiliki bentuk tertentu (dalam hal ini memiliki kiasan bahwa cahaya tersebut adalah bentuk emosi dari kehidupan penyair). |
| 2 | Harapan Banci | <i>Sissy's Hope</i> | Pada larik kedua penyair menyiratkan bahwa harapan yang lemah atau tidak realistis dapat menghancurkan mimpi. Kata “harapan banci” merujuk pada ketidakpastian atau keraguan dalam mencapai impian sehingga diterjemahkan menjadi “ <i>sissy's hope</i> ” penggunaan kata “ <i>sissy</i> ” disesuaikan dengan keestetikaan, konteks budaya serta makna konotatif dimana kata banci diartikan sebagai seorang pria yang berperilaku seperti wanita yang tidak memiliki kepastian dalam kehidupannya. |
| 3 | Serupa Dara | <i>Identical to a Virgin</i> | Pada larik ketiga ini terlihat jelas adanya selisih ketersediaan suku kata antara Bsu dan Bsa. Penyair mengungkapkan rasa terkejutnya terhadap sesuatu yang indah dan murni. Kata “serupa dara” diterjemahkan menjadi “ <i>a virgin</i> ”. Penggunaan kata <i>virgin</i> disesuaikan dengan konteks dan tujuan yang dimaksud serta tetap menjadi keestetikan pada larik tersebut. |

Tabel 3. Perbedaan ketersediaan suku kata pada teks Bsu dengan Bsa serta penerjemahannya dengan pendekatan estetik-puitik di bait ketiga

| No | Frasa (Bsu) | Terjemahan Bahasa Inggris (Bsa) | Penjelasan |
|----|-----------------------------|--------------------------------------|---|
| 1 | Mereka Tak Tahu Aku di Mana | <i>Nobody Knows Where I am</i> | Pada larik pertama “Karena laut tak pernah takluk, mereka tak tahu aku dimana” menegaskan kembali identitas penyair sebagai laut, meskipun orang lain tidak memahami keberadaannya atau perasaannya. Dapat dilihat, adanya pergeseran makna Bsu ke Bsa, apabila frasa “mereka tak tahu” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “ <i>nobody knows</i> ” maka memiliki makna yang lebih ingin menekankan bahwa semua orang, tanpa terkecuali tidak mengetahui keberadaannya agar keestetikaan dan makna yang ada pada puisi tersebut tetap ada. |
| 2 | Ku Tak Tahu Cintaku di mana | <i>I Never Know Where My Love is</i> | Pada larik kedua, “Karena laut tak pernah dusta, ku tak tahu cintaku di mana” memiliki arti bahwa laut dianggap sebagai simbol kebenaran namun penyair tetap tidak bisa menemukan cinta sejatinya, serta menggambarkan kebingungan dan keraguan dalam hubungan emosional penyair. Meskipun penyair tidak berbohong, ia sendiri masih mencari kepastian dalam cinta. Pada frasa “ku tak tahu” diterjemahkan menjadi “ <i>I never know</i> ” yang berarti penyair tidak pernah tahu keberadaan cinta sejatinya. terdapat pergeseran makna dari Bsu ke dalam Bsa. Kata “ku tak tahu” apabila diterjemahkan artinya menjadi “aku tidak pernah tahu (<i>never know</i>). |

4. KESIMPULAN

Puisi Malam Laut karya Sudarto Bachtiar merupakan jenis puisi modern yang menggabungkan keindahan alam dengan refleksi emosional. Karya ini mencerminkan kekuatan puisi dalam menyampaikan pengalaman manusia melalui bahasa yang puitis dan bermakna. Dalam menerjemahkan karya sastra puisi sulit mencapai padanan yang sempurna dari sisi kata maupun pesan serta jenis puisi dan majas yang digunakan dalam penerjemahannya dari Bsu ke Bsa. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tata bahasa, budaya, suku bahasa antara Bsu dan Bsa. Puisi Malam Laut karya Sudarto Bachtiar dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris melalui pendekatan estetik-puitik meskipun memiliki perbedaan ketersediaan suku kata dengan versi Bsu-nya.

Penerjemahan puisi ini harus sesuai dengan unsur-unsur yang melatarbelakangi penulisan isi puisi dalam Bsu dan pada waktu bersamaan harus mempertimbangkan daya terima para pembaca. Jadi agar dapat menerjemahkan suatu puisi sangat disarankan untuk dibaca terlebih dahulu secara berulang-ulang. Dengan melakukan penerjemahan melalui pendekatan estetik-puitik maka makna serta emosi yang terdapat pada puisi tersebut tetap tersampaikan meskipun tidak dapat sempurna.

REFERENSI

- Alfriandi, M.Z. & Astuti, F.D. (2022). Simbol Romantisisme Pada Puisi “Aku Membawa Angin” Karya Heri Isnaini. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.131>
- Agnes Pitaloka, A. S. (2020). *Seni Mengenal Puisi* (R. Pulungan (ed.)). Guepedia.
- Anam Sutopo, Dwi Haryanti, M. (2023). *Penerjemahan Teori dan Praktik* (R. I Ratlin (ed.)). Muhammadiyah University Press.
- Buana, L. (2021). *English Translation of Indonesian Poem*. <https://www.scribd.com/document/545259062/English-Translation-of-Indonesian-Poem-by-I-E-Translation-305-Class-2021>
- Cleopatra, A. R., & Dalimunthe, S. F. (2016). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR PEKAN SUNGGAL KECAMATAN MEDAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG (Kajian Pragmatik). *Asas: Jurnal Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v5i1.3905>
- Hsb, F. F., Anwar, H., Is, F., Hadis, J. I., Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Deli, K. (2023). *Analisis Unsur Intrinsik Puisi Tak Sepadan Karya Chairil Anwar*. 1(1).
- Hadi, M. Z. P., & Suhendra, E. (2019). Analisis Ideologi dan Teknik Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Mahasiswa STIBA Bumigora Tahun Akademik 2017/2018. *Humanitatis Journal on Language and Literature*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30812/humanitatis.v6i1.562>
- Hadi, M. Z. P., Suhendra, E., & Miswaty, T. C. (2020). THE USE OF TRANSLATION IDEOLOGY AND TECHNIQUES IN INDONESIAN VERSION OF AGATHA CHRISTIE’S ENDLESS NIGHT NOVEL. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 6(2), 231–250.
- M.G.Bal, W.G. Weststeijn, D. H. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Masduki’. (2011). Jenis Dan Makna Terjemahan (Ditinjau Dari Kelebihan Dan. *Jenis Dan Makna Terjemahan (Ditinjau Dari Kelebihan Dan Kelemahan)*, 5, 1–14.
- Newmark, P. (1988). A Textbook of Translation. In *Text*.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Pelawi, B. Y. (2009). Aspek Semantik dan Pragmatik dalam Penerjemahan. *Lingua Cultura*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.21512/lc.v3i2.341>
- Puspitasari, D., Marthanty, E., Lestari, I., & Syartanti, N. I. (2014). Kesepadanan Pada Penerjemahan

Kata Bermuatan Budaya Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Izumi*, 3(2), 1-14.

Rahardi, R. K. (2019). Pragmatic perspective on phatic functions and language dignity. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C), 261-269.
<https://doi.org/10.35940/ijeat.E1039.0585C19>

Sutopo, A. (2013). Kesantunan Berbahasa Dalam Penerjemahan Sebagai Refleksi Aspek Keberterimaan. *Seminar Nasional Magister Pengkajian Bahasa UMS*, 289-309.

Yuliani Rahmah. (2018). Metode Dan Teknik Penerjemahan Karya Sastra. *Kiryoku*, 2(3), 1-8.